

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur yang semakin pesat, ditambah dengan pasar bebas dimana tidak ada batasan untuk melakukan kegiatan ekspor dan impor, masyarakat berlomba-lomba mendirikan dan menjalankan sebuah usaha. Hal ini menyebabkan persaingan yang semakin ketat antar pelaku bisnis. Terkait persaingan yang semakin meningkat, manajer dituntut untuk menjamin operasi perusahaan berjalan dengan baik dan lancar agar mampu bertahan serta bersaing dengan perusahaan lain. Salah satu cara yang dilakukan oleh manajer adalah mengendalikan serta mengevaluasi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.

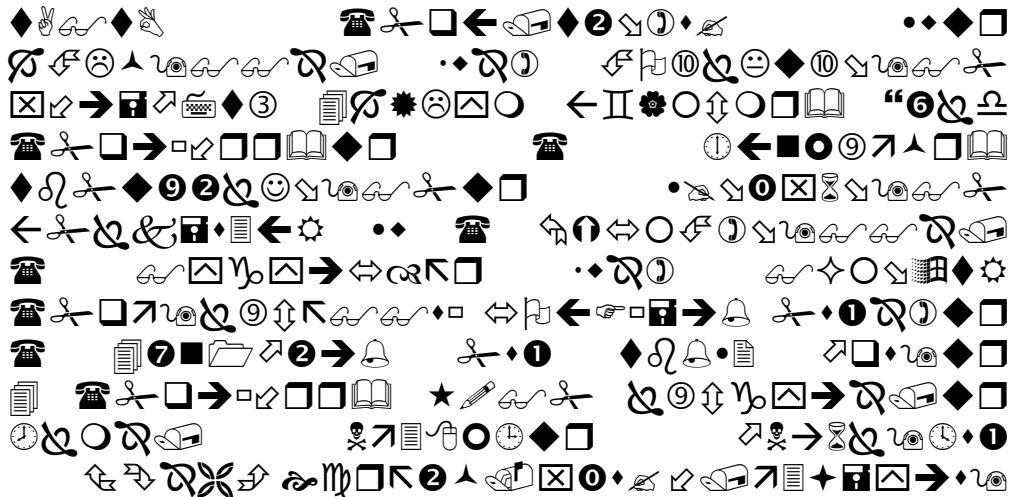
Upaya untuk mengendalikan dan mengevaluasi biaya dapat dilakukan dengan penyusunan anggaran dalam perusahaan. Menurut Horngren *et al.* (2012: 206) anggaran adalah:

“the quantitative expression of a proposed plan of action by management for a specified period and an aid to coordinate what needs to be done to implement that plan”.

Anggaran juga merupakan jumlah yang disampaikan pegawai mengenai kemampuannya dalam bekerja yang kemudian akan dievaluasi oleh atasan (Young, 1985). Anggaran membantu manajemen untuk melaksanakan fungsinya dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang

didasarkan pada pengendalian tertentu. Dalam proses penyusunannya dibutuhkan komitmen dari manajer sebagai penyusun agar tujuan pengendalian dan evaluasi dapat terwujud. Apabila dalam realisasinya tidak berhasil, maka anggaran hanya sekedar rencana tanpa tanggung jawab dari penyusunnya ketika terjadi penyimpangan.

Kemudian merujuk kepada Al-Quran surat Al-An'am ayat 152 yang berbunyi:



Artinya:

“Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan, apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat”.

Surat Al-An'am tersebut menjelaskan bahwa dalam penyusunan anggaran harus dialokasikan dengan adil, jujur, dan sesuai kepentingan suatu kelompok masyarakat. Karena anggaran merupakan suatu pedoman kerja, maka bagi orang yang melakukan penyimpangan akan diberi sanksi.

Dalam proses penyusunan anggaran, partisipasi dari manajer tingkat bawah dibutuhkan oleh manajer puncak untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya dari perusahaan. Dengan partisipasi anggaran oleh manajer bawah, terdapat pertukaran informasi yang efektif antar pembuat anggaran. Shim dan Siegel (2001) berpendapat bahwa manajer non keuangan sebaiknya menggunakan pendekatan *bottom up* untuk menyusun anggaran. Dengan pendekatan tersebut bawahan dapat memberikan informasi terkait kondisi perusahaan kepada pimpinan, sehingga pimpinan dapat membuat keputusan terbaik untuk perusahaan.

Berkaitan dengan penyusunan anggaran, adanya asimetri informasi memberikan peluang terjadinya *slack*. Dalam konteks teori keagenan, asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana *agent* (manajer) memiliki informasi terkait operasi perusahaan yang lebih memadai dibandingkan *principal* (pemegang saham). Hal ini menyebabkan *principal* tidak mengetahui apakah kegiatan yang dilakukan oleh *agent* sesuai dengan kebutuhan perusahaan atau tidak.

Dalam proses penyusunan anggaran, seseorang pasti memikirkan harga dirinya (*self esteem*). Menurut Stuart dan Sundeen dalam O'Kelly (1998)

self esteem merupakan penilaian individu terhadap capaian hasilnya dengan menganalisis seberapa jauh kemampuan dan kompetensi yang ia miliki.

Selain partisipasi anggaran, asimetri informasi, dan *self esteem*, faktor internal lain yang diduga dapat memengaruhi *budgetary slack* adalah komitmen organisasi. Wiener dalam Endang (2012) mendefinisikan komitmen organisasi sebagai suatu dorongan dari dalam diri untuk melakukan sesuatu dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Bagi manajer yang memiliki komitmen organisasi tinggi, pencapaian tujuan organisasi merupakan hal yang harus dicapai. Komitmen organisasi tersebut dapat tumbuh akibat ikatan emosional antara manajer dengan perusahaan yang meliputi dukungan moral serta tekad untuk mendukung perusahaan (Endang, 2012).

Dalam penyusunan anggaran, manajer dituntut untuk dapat merealisasikannya dimasa depan. Terkait hal tersebut, manajer menciptakan *budgetary slack* agar lebih mudah dalam pencapaian target anggaran. *Budgetary slack* merupakan suatu keadaan dimana manajer menampilkan estimasi anggaran yang tidak sesuai dengan kenyataan sumber daya yang dimiliki, dengan cara memperbesar pendapatan atau memperkecil beban dengan tujuan agar anggaran lebih mudah direalisasikan dimasa depan.

Ketika menyusun anggaran, atasan seringkali memberi tekanan (*budget emphasis*) kepada manajer bawahan untuk melaksanakan dan mencapai target anggaran yang sudah disusun (Jaya dan Rahardjo, 2013). Konsep *budget emphasis* memungkinkan manajer puncak memberikan *reward*

kepada manajer bawahan yang mampu mencapai target, dan sebaliknya *punishment* kepada manajer yang tidak mencapai target (Mardiasmo, 2002).

Terkait dengan penyusunan anggaran, terdapat tanggapan positif dan negatif dari manajer. Tanggapan positif timbul karena pandangan manajer yang menganggap anggaran sebagai alat untuk menilai kinerja mereka, sehingga mereka termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya. Namun pada kenyataannya banyak manajer yang memandang anggaran sebagai tekanan dari atasan kepada bawahan. Hal ini membuat manajer menciptakan *slack* untuk membantu merealisasikan anggaran, sehingga kinerja mereka akan dinilai baik oleh atasan.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *budgetary slack* sudah banyak dilakukan sebelumnya. Jaya dan Rahardjo (2013) dan Sugianto (2012) menyimpulkan bahwa partisipasi anggaran berpengaruh positif terhadap *budgetary slack*. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Cinitya dan Asmara (2014) dan Dunk (1993) yang menyimpulkan partisipasi penganggaran berpengaruh negatif terhadap *budgetary slack*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Cinitya dan Asmara (2014) dan Jaya dan Rahardjo (2013) asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *budgetary slack*. Sedangkan berdasar hasil penelitian Lestari (2008) dan Sugianto (2012) asimetri informasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *budgetary slack*.

Cinitya dan Asmara (2014) menyimpulkan *self esteem* tidak memiliki pengaruh terhadap *budgetary slack*. Disisi lain Sugianto (2012) menyebutkan *self esteem* memiliki pengaruh positif terhadap *budgetary slack*.

Penelitian yang dilakukan Jaya dan Rahardjo (2013) menyimpulkan *budget emphasis* berpengaruh positif terhadap *budgetary slack*. Sedangkan Cinitya dan Asmara (2014) menyimpulkan bahwa *budget emphasis* memperlemah hubungan antara partisipasi penganggaran, asimetri informasi, dan *self esteem* terhadap *budgetary slack*.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menambahkan variabel independen lain yang diduga berpengaruh terhadap terjadinya *budgetary slack*, yaitu komitmen organisasi. Perbedaan lain adalah daerah pemilihan sampel yang berbeda yaitu manajer pada hotel berbintang di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Partisipasi Anggaran, Asimetri Informasi, *Self Esteem*, dan Komitmen Organisasi terhadap *Budgetary Slack: Budget Emphasis* sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Manajer Hotel Berbintang di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah partisipasi anggaran berpengaruh positif terhadap *budgetary slack*?
2. Apakah asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *budgetary slack*?
3. Apakah *self esteem* berpengaruh negatif terhadap *budgetary slack*?
4. Apakah komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap *budgetary slack*?
5. Apakah *budget emphasis* berpengaruh positif terhadap hubungan partisipasi anggaran dengan *budgetary slack*?
6. Apakah *budget emphasis* berpengaruh positif terhadap hubungan asimetri informasi dengan *budgetary slack*?
7. Apakah *budget emphasis* berpengaruh negatif terhadap *self esteem* dengan *budgetary slack*?
8. Apakah *budget emphasis* berpengaruh positif terhadap komitmen organisasi dengan *budgetary slack*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh partisipasi anggaran terhadap *budgetary slack*.
2. Untuk menguji pengaruh asimetri informasi terhadap *budgetary slack*.
3. Untuk menguji pengaruh *self esteem* terhadap *budgetary slack*.
4. Untuk menguji pengaruh komitmen organisasi terhadap *budgetary slack*.
5. Untuk menguji pengaruh *budget emphasis* terhadap hubungan partisipasi anggaran dengan *budgetary slack*.
6. Untuk menguji pengaruh *budget emphasis* terhadap hubungan asimetri informasi dengan *budgetary slack*.
7. Untuk menguji pengaruh *budget emphasis* terhadap hubungan *self esteem* dengan *budgetary slack*.
8. Untuk menguji pengaruh *budget emphasis* terhadap hubungan komitmen organisasi dengan *budgetary slack*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian akan lebih bermanfaat jika hasil dari penelitian dapat digunakan secara maksimal. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah khasanah pengetahuan serta menjadi salah satu sumbangan empiris dalam bidang akuntansi manajemen mengenai faktor-faktor yang memengaruhi timbulnya *budgetary slack*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan sumbangan pemikiran bagi manajemen hotel berbintang yang ada di Provinsi DIY untuk mengevaluasi faktor-faktor yang menyebabkan manajer menciptakan *budgetary slack* guna mencapai efisiensi realisasi anggaran. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan oleh manajer puncak sebagai dasar pertimbangan penilaian kinerja manajer tingkat bawah.